

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), Kanker adalah sebuah penyakit yang tidak menular yang dicirikan oleh keberadaan sel atau jaringan yang tidak normal dan bersifat ganas, berkembang dengan cepat tanpa kendali, serta mampu menyebar ke bagian tubuh lainnya pada penderitanya. Pada wanita, beberapa jenis kanker yang paling umum meliputi kanker payudara, kanker usus/kolorektal, kanker paru-paru, kanker serviks/kanker mulut Rahim, kanker ovarium, dan kanker Rahim/uterus¹.

Kanker payudara menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), adalah suatu jenis keganasan yang berasal dari jaringan payudara, entah itu dari epitel duktus atau lobulusnya¹. Terjadinya kanker payudara disebabkan oleh gangguan pada kontrol sel yang menyebabkan pertumbuhan sel yang tidak normal, cepat, dan tidak terkendali. Tumor ganas ini berasal dari kelenjar, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang, namun tidak melibatkan lapisan kulit payudara². Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum diidentifikasi pada wanita, dengan lebih dari 1 dari 10 kasus baru kanker yang terjadi setiap tahunnya. Hal ini menjadi penyebab kematian paling umum akibat kanker di antara perempuan di seluruh dunia. Kanker payudara seringkali berkembang tanpa gejala yang jelas, dan sebagian besar kasusnya ditemukan melalui pemeriksaan rutin³.

Gejala awal kanker payudara sering kali tidak mudah terdeteksi atau dirasakan oleh individu yang menderita, sehingga banyak yang mencari pengobatan ketika penyakitnya sudah berada pada tahap lanjut. Hal ini menjadi penyebab tingginya tingkat kematian akibat kanker tersebut⁴. Padahal, jika kanker payudara terdeteksi pada tahap awal, risiko kematian akibat kanker masih dapat dihindari. Ketika didiagnosis pada stadium awal, peluang untuk bertahan hidup mencapai kisaran 85-

95%. Namun, sekitar 70-90% penderita baru mencari perawatan medis setelah kondisi kesehatan sudah memasuki tahap lanjut yang parah⁵.

Menurut Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI), faktor-faktor yang memicu kanker payudara pada individu bukan hanya terkait dengan usia di atas 35 tahun, tetapi juga melibatkan riwayat keluarga. Namun, seringkali kanker payudara dapat dipicu oleh perubahan gaya hidup, seperti penggunaan produk perawatan kulit yang mengandung paraben, konsumsi makanan tidak sehat (*junk food*), kelebihan berat badan, merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol, kurangnya asupan sayur dan buah, paparan radiasi elektromagnetik yang sering, serta faktor lingkungan seperti paparan karbon monoksida (CO) yang bersifat karsinogen. Penyebab lainnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang faktor risiko kanker payudara, gejalanya, serta kurangnya pola hidup sehat⁶.

Kanker payudara berdampak pada aspek fisik seperti nyeri yang berkelanjutan, kesulitan tidur (*insomnia*), kelelahan yang intens, hilangnya nafsu makan, penurunan berat badan, dan perasaan sesak di perut bagian bawah. Penderita kanker payudara umumnya juga mengalami kecemasan dan depresi pada setiap tahapan, mulai dari pra-diagnosis hingga fase akhir. Situasi ini terjadi karena proses diagnosis dan perawatan kanker payudara dapat menciptakan kondisi stres bagi penderita. Kecemasan yang dialami oleh penderita kanker payudara dapat memengaruhi kualitas hidup dan juga berpotensi mengganggu sistem kekebalan tubuh dari penderitanya⁷.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 tercatat ada sekitar 19,2 juta kasus kanker baru yang terjadi secara global, dengan hampir 10 juta kematian pada tahun yang sama⁴. Dari angka tersebut, 9,3 juta kasus tercatat pada populasi pria dan 8,8 juta pada populasi wanita. Kanker yang paling sering terjadi secara global adalah kanker payudara dan paru-paru. Kanker payudara berkontribusi sebesar 12,5%, sedangkan kanker paru-paru menyumbang sebesar 12,2% dari total kasus baru yang terdiagnosis pada tahun 2020. Kanker kolorektal menempati peringkat ketiga dalam daftar kanker yang paling umum terjadi di

seluruh dunia dengan 1,9 juta kasus baru pada tahun 2020, dan memberikan kontribusi sebanyak 10,7% dari jumlah kasus baru tersebut⁴.

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi pada wanita, dengan lebih dari 1,5 juta kasus baru kanker payudara yang didiagnosis setiap tahunnya³. Selain itu, kanker payudara juga merupakan penyebab utama kematian pada wanita di berbagai negara. Berdasarkan data dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) pada tahun 2019 yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan (2019), kanker payudara memiliki persentase tertinggi dari jumlah kasus baru (setelah disesuaikan dengan faktor usia)⁸.

Berdasarkan informasi dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) pada tahun 2020, terungkap bahwa kanker payudara memiliki persentase tertinggi dalam jumlah kasus baru (setelah disesuaikan dengan faktor usia), mencapai sekitar 43,3%. Persentase kematian akibat kanker ini juga mencapai sekitar 12,9% (setelah disesuaikan dengan faktor usia)⁸. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun yang sama, tercatat bahwa kejadian kanker payudara di seluruh dunia mencapai 2.261.419 kasus (12,5%) dan jumlah kasus kematian akibat kanker payudara mencapai 684.996 (6,9%)⁴.

Menurut laporan terbaru dari *The Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) pada tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara di Indonesia mencapai 65.858 kasus, sementara kasus kematian akibat kanker pada tahun yang sama mencapai 22.430. Perkiraan masa depan menunjukkan peningkatan angka tersebut pada tahun 2040, dimana jumlah kasus baru diperkirakan mencapai 580.000 kasus dan kematian akibat kanker dapat mencapai 370.000 kasus. Kanker payudara tetap menjadi jenis kanker yang paling umum terjadi di Indonesia, diikuti oleh kanker serviks dan kanker paru-paru. Secara nasional, tingkat kejadian kanker payudara pada wanita Indonesia mencapai 50 kasus per 100.000 penduduk. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Penderita kanker payudara cenderung lebih banyak terdapat di wilayah yang lebih maju⁴.

Berdasarkan laporan *The Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2020, jumlah kasus kanker payudara di Indonesia sebanyak 65.858 kasus (16,6%), menempatkannya pada posisi ke-11 secara global, ke-4 di Asia, dan posisi teratas di Asia Tenggara. Kanker payudara memiliki tingkat kejadian tertinggi pada wanita, mencapai 30,8% per 100.000 penduduk, sementara angka kematian mencapai 20,4% atau setara dengan 22.430 kasus. Untuk jumlah kasus kanker payudara pada wanita yang memiliki rentang usia 15-24 pada tahun 2020 tercatat 5.929 kasus (6,2%) didunia, dan diperoleh jumlah paling banyak kasus kanker payudara pada rentang usia 15-24 tahun di Asia, dengan menyumbang jumlah kasus kanker payudara sebesar 2,646 kasus atau setara 40,1%⁴.

Kasus kanker payudara di Indonesia ditemukan lebih dari 80% pada tahap lanjut, dengan 60-70% dari mereka yang mencari pengobatan sudah berada pada tahap tersebut. Hal ini menyulitkan proses pengobatan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai langkah-langkah pencegahan dan deteksi dini agar dapat menemukan penderitanya pada tahap awal, yang kemudian dapat mengurangi tingkat kematian akibat kanker payudara. Upaya pencegahan kanker payudara yang bisa dilakukan meliputi mammografi payudara, pemeriksaan klinis payudara, dan pemeriksaan payudara sendiri⁹.

Menurut Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) tentang perilaku masyarakat dalam mendeteksi dini kanker payudara menggunakan metode SADARI dan SADANIS, tingkat partisipasi masyarakat tergolong rendah. Diketahui bahwa sekitar 46,3% masyarakat menyatakan pernah melakukan SADARI, sementara 53,7% lainnya mengaku tidak pernah melakukannya. Mengenai metode SADANIS, hanya sekitar 4,4% masyarakat yang pernah menerapkan, sedangkan 95,6% sisanya mengaku belum pernah mencobanya¹⁰. Salah satu upaya pencegahan kanker payudara yang paling sederhana, mudah, dan dapat dilakukan sendiri adalah SADARI. Tujuan dari SADARI adalah untuk mengidentifikasi keberadaan benjolan dalam payudara serta mengenali perubahan signifikan yang mungkin terjadi pada kondisi payudara melalui langkah-langkah tertentu¹¹.

Menurut data dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) pada tahun 2021, studi yang dilakukan di Myanmar menunjukkan bahwa sebanyak 73,5% kasus kanker payudara berhasil terdeteksi melalui pemeriksaan fisik. Dalam penelitian tersebut, terdapat bukti bahwa SADARI mampu mengidentifikasi tumor dengan diameter sebesar 22,1 mm. SADARI juga terbukti mampu melakukan diagnosis kanker payudara pada lebih dari 90% kasus pada tahap awal^{12,13}. Penelitian yang dilakukan oleh Melsi Yunanda Sella, dkk pada tahun 2019 juga menunjukkan bahwa deteksi kanker payudara pada tahap dini dapat dilakukan melalui SADARI, dan mereka merekomendasikan penggunaannya sebagai tes skrining dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat¹⁴.

Selain melalui praktik, pelaksanaan SADARI juga dapat ditingkatkan melalui pemahaman terhadap informasi seputar kanker payudara serta dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarina dkk (2020), di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan SADARI. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil tingkat pengetahuan responden diperoleh nilai $p=0,000$, tingkat sikap dengan nilai $p=0,000$ dan tingkat keterpaparan informasi dengan nilai $p=0,043$ merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI pada mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi sangat berpengaruh terhadap praktik SADARI¹⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Nila Meisarah Fatmasari dkk, pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan dari teman sebaya dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja, berdasarkan nilai p pada uji *Chi-square* yang diperoleh, yaitu $0,000 < 0,05$ (α). Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kurangnya dukungan dari teman sebaya terutama terkait pengetahuan dan sikap terhadap praktik SADARI. Hal ini tercermin dari kurangnya pemahaman mereka mengenai konsep dan langkah-langkah SADARI, minimnya informasi yang didapat dari teman, kurangnya diskusi, dorongan, pujian, bantuan dalam menyediakan ruang

privasi, serta kurangnya ajakan atau pengingat kepada teman untuk melakukan SADARI¹⁶.

Penelitian oleh Ayu Maresa, dkk (2023), dari hasil bivariat yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan sikap ($p\text{-value } 0,005 < 0,015$) dan keterpaparan informasi ($p\text{-value } 0,007 < 0,05$) dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. Dimana penelitian tersebut mendukung bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi terhadap pemeriksaan payudara sendiri¹⁷. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Ayuningtyas dkk (2023), dari hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan hasil ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI ($p\text{-value} = 0,000$), ada hubungan motivasi dengan perilaku SADARI ($p\text{-value} = 0,002$), dan ada hubungan behaviour skills model dengan perilaku SADARI ($p\text{-value} = 0,001$). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi antara sikap dengan praktik pemeriksaan SADARI¹⁸.

Universitas Jambi merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka yang terletak di Provinsi Jambi. Hal ini didukung oleh kualitas mahasiswa yang berkualitas. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat survei data awal di Universitas Jambi, diketahui jumlah mahasiswi yang ada sebanyak 4,154 mahasiswi. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang relatif banyak sebagai populasi berisiko. Sama halnya dengan semua orang, kesehatan memiliki kepentingan yang utama, termasuk bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Jambi.

Para peneliti memilih responden yang berusia di atas 20 tahun sesuai dengan panduan *American Cancer Society* (ACS) karena pada rentang usia ini, jaringan payudara telah mencapai tahap kedewasaan, wanita sudah memasuki fase menstruasi, dan hormon estrogen mengalami perubahan. Biasanya, pada usia 20 tahun ke atas, stabilnya hormon estrogen terjadi¹⁹. Saat penelitian dilakukan, mahasiswi telah mengikuti perkuliahan selama 2,5 tahun. Pengetahuan mereka tentang kesehatan, khususnya SADARI, telah mengalami kemajuan yang signifikan, diperoleh dari sumber informasi internet, kampanye promosi kesehatan,

penyuluhan, dan upaya mandiri, namun masih membutuhkan peningkatan. Fenomena ini mungkin memengaruhi kesadaran terkait SADARI serta perilaku pemeriksaan yang sesuai dengan prosedur yang benar¹⁵.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2023 dengan mewawancarai sepuluh mahasiswi di Universitas Jambi menunjukkan bahwa dari kesepuluh responden, tujuh di antaranya tidak memiliki pemahaman tentang konsep SADARI. Namun, terdapat empat mahasiswi yang menunjukkan sikap positif dengan melakukan pemeriksaan SADARI sebelum atau saat mandi, meskipun tidak secara teratur. Meskipun demikian, satu di antara mereka tidak melakukan prosedur yang tepat dan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang apa itu SADARI, tahapan pelaksanaan, dan praktik SADARI. Tujuh dari sepuluh mahasiswi juga mengaku tidak pernah terpapar informasi SADARI baik dari lingkungan maupun dari dukungan teman sebaya, dimana hal ini juga mempengaruhi pengetahuan dan sikap mahasiswa untuk melakukan praktik SADARI. Hal ini juga didukung oleh penelitian Martha (2021), pada mahasiswi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi, dimana dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tersebut memiliki pengetahuan baik terkait kanker payudara dan deteksi dini, tetapi masih banyak juga responden yang memiliki sikap negatif dan perilaku SADARI kurang, hal ini didukung dengan adanya responden yang tidak pernah melakukan SADARI dikarenakan tidak mempunyai kelainan pada payudara, merasa malu atau aneh mengamati payudara sendiri, tidak ada keluarga yang mengalami kanker, takut didiagnosa kanker payudara, dan tidak tahu cara SADARI. Dari hasil penelitian tersebut juga diperoleh informasi bahwa terdapat tiga mahasiswi positif tumor payudara/mammae carcinoma dan telah didiagnosis oleh tenaga kesehatan²⁰.

Berdasarkan kondisi dan fenomena yang ada serta didukung oleh data penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Apa Saja Yang Berhubungan Dengan Praktik Sadari Dalam Upaya Pencegahan Kanker Payudara Pada Mahasiswi Universitas Jambi”

1.2 Perumusan Masalah

Kanker payudara menempati urutan pertama penyakit kanker terbanyak dan penyumbang angka kematian dan kesakitan pertama akibat kanker di dunia dan maupun di Indonesia. Angka prevalensinya pun cenderung meningkat dari tahun 2013 sampai dengan 2020. Kanker payudara dapat dicegah sedini mungkin, salah satunya dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Program SADARI terbukti efektif dalam mencegah kanker payudara dan merupakan deteksi dini kanker payudara yang paling sederhana, mudah, dan dapat dilakukan sendiri pada wanita. Tetapi, program SADARI di Indonesia belum memenuhi target serta perilaku dan persepsi pentingnya SADARI pada masyarakat cenderung kurang baik, terutama pada kalangan usia remaja yakni usia 20 tahun. Berdasarkan konteks bahasan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti apa saja faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan praktik sadari dalam upaya pencegahan kanker payudara pada mahasiswa universitas jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan praktik sadari dalam upaya pencegahan kanker payudara pada mahasiswa Universitas jambi

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi praktik, pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, dan dukungan teman sebaya tentang SADARI pada mahasiswa Universitas Jambi
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan praktik SADARI pada mahasiswa Universitas Jambi.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan praktik SADARI pada mahasiswa Universitas Jambi.
4. Untuk mengetahui hubungan keterpaparan informasi dengan praktik SADARI pada mahasiswa Universitas Jambi

5. Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan praktik SADARI pada mahasiswi Universitas Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswi Universitas Jambi

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswi Universitas Jambi akan pentingnya melaksanakan praktik SADARI sebagai bagian dari rutinitas keseharian.

2. Bagi Instansi (Universitas Jambi)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber data baru bagi Universitas Jambi dan menjadi landasan untuk kemajuan pengetahuan serta riset dalam bidang kesehatan terkait kanker payudara. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pencegahan penyakit tidak menular, khususnya kanker payudara, pada mahasiswi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan menjadi sumber referensi bagi peneliti di masa mendatang serta menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.